

NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTUKULTURAL DALAM NOVEL LASKAR PELANGI KARYA ANDREA HIRATA

Anisa Putri Herdiana ^{*1}

Nasikhatul Kharimah ²

Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Universitas Sains Al-Qur'an

*e-mail : anisaputriherdiana@gmail.com, nasikhatulkharimah2003@gmail.com, mubin@unsig.ac.id.

Abstrak

Indonesia sebagai negara multikultural menunjukkan tingkat keberagaman yang tinggi, baik dalam aspek etnis, agama, budaya, maupun kondisi sosial-ekonomi. Keberagaman tersebut memerlukan pendekatan pendidikan yang mampu menumbuhkan nilai-nilai toleransi, kesetaraan, dan sikap inklusif sejak masa kanak-kanak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Metode yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi (content analysis). Sumber data primer berupa teks novel, didukung oleh literatur akademik yang relevan. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa novel *Laskar Pelangi* mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural, antara lain toleransi, kesetaraan, inklusivitas, empati sosial, solidaritas, kolaborasi, humanisme, dan penolakan terhadap diskriminasi. Nilai-nilai tersebut direpresentasikan melalui karakter tokoh, interaksi sosial, serta konteks kehidupan masyarakat Belitung yang heterogen. Penelitian ini menegaskan bahwa karya sastra dapat dimanfaatkan sebagai instrumen pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural dan pembentukan karakter peserta didik.

Kata kunci: pendidikan multikultural, nilai karakter, novel *Laskar Pelangi*

Abstract

Indonesia, as a multicultural country, demonstrates a high level of diversity in terms of ethnicity, religion, culture, and socio-economic conditions. This diversity requires an educational approach that fosters values of tolerance, equality, and inclusivity from an early age. This study aims to analyze multicultural education values contained in the novel *Laskar Pelangi* by Andrea Hirata. The research employs a descriptive qualitative approach using content analysis techniques. The primary data source is the text of the novel, supported by relevant academic literature. The findings indicate that *Laskar Pelangi* embodies various multicultural education values, including tolerance, equality, inclusivity, social empathy, solidarity, collaboration, humanism, and anti-discrimination. These values are represented through character development, social interactions, and the depiction of the heterogeneous society of Belitung. This study confirms that literary works can be utilized as effective learning instruments for instilling multicultural education values and fostering students' character development.

Keywords: multicultural education, character values, the novel *Laskar Pelangi*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu negara yang ditandai oleh tingkat keberagaman yang luar biasa tinggi, yang mencakup ratusan etnis, berbagai agama, bahasa lokal, serta tradisi budaya yang beragam¹. Keberagaman ini tidak hanya merupakan karakteristik utama bangsa Indonesia, tetapi juga berfungsi sebagai salah satu sumber daya terpenting yang memperkaya aspek sosial, budaya, dan historis bangsa. Kemajemukan tersebut tercermin dalam prinsip Bhinneka Tunggal Ika, yang menekankan bahwa perbedaan bukanlah hambatan bagi pembentukan persatuan, melainkan sebagai fondasi yang memperkuat identitas nasional. Meskipun demikian, keberagaman yang ada tidak selalu sejalan dengan realitas sosial masyarakat. Dalam praktiknya, perbedaan identitas sering kali menjadi pemicu ketegangan sosial, khususnya apabila tidak dikelola secara bijak. Konflik yang berasal dari isu suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) masih kerap terjadi di

¹ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2012), hal. 15

berbagai wilayah, baik berupa pertikaian antar kelompok masyarakat, friksi antar komunitas, maupun diskriminasi terhadap kelompok tertentu. Konflik-konflik semacam ini umumnya dipicu oleh faktor-faktor seperti ketimpangan sosial-ekonomi, miskomunikasi budaya, provokasi politik, serta kurangnya pendidikan mengenai pentingnya kehidupan dalam keberagaman.

Situasi ini menunjukkan bahwa keberagaman tidak secara otomatis menghasilkan harmoni; diperlukan upaya sadar dari seluruh komponen bangsa untuk menumbuhkan sikap toleransi, saling menghormati, dan pemahaman timbal balik. Pendidikan multikultural merupakan salah satu strategi yang sangat relevan untuk mengatasi tantangan tersebut. Melalui pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kesetaraan, toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan, masyarakat dapat dibentuk menjadi individu yang inklusif, terbuka, dan mampu hidup berdampingan secara damai. Oleh karena itu, keberagaman yang dimiliki Indonesia harus terus dijaga, dipelihara, dan dikelola melalui proses pendidikan, dialog antarbudaya, serta kebijakan sosial yang berorientasi pada keadilan dan persatuan. Hanya dengan pendekatan tersebut, potensi konflik dapat diminimalisasi, sehingga keberagaman dapat benar-benar menjadi kekuatan untuk membangun bangsa yang harmonis dan beradab.

Pendidikan multikultural merupakan salah satu strategi krusial untuk menumbuhkan sikap saling menghormati dalam masyarakat yang heterogen seperti Indonesia. Dengan adanya pluralitas etnis, budaya, agama, dan bahasa, pendekatan pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai toleransi, kesetaraan, dan inklusivitas sejak usia dini menjadi imperatif. Pendidikan multikultural tidak terbatas pada kurikulum formal di lembaga pendidikan, melainkan dapat disampaikan melalui berbagai medium pembelajaran. Salah satu medium yang efektif adalah karya sastra, sebab narasi mampu mengilustrasikan realitas kehidupan yang beragam secara lebih dinamis dan memengaruhi emosi pembaca. Melalui karakter, pertentangan, dan plot cerita, peserta didik dapat memperoleh pemahaman mengenai perbedaan, apresiasi terhadap keberagaman, serta signifikansi kehidupan harmonis². Karya sastra seperti *Laskar Pelangi*, misalnya, merupakan ilustrasi yang tepat karena menggambarkan nilai-nilai toleransi, solidaritas, dan penolakan terhadap diskriminasi dalam keseharian para tokohnya.

Karya sastra, khususnya novel, memainkan peran krusial sebagai medium pendidikan multikultural karena mampu menghadirkan narasi kehidupan yang selaras dengan realitas sosial. Melalui karakter, setting, dan pertentangan, novel dapat mengilustrasikan perbedaan budaya, agama, dan sosial secara lebih dinamis, sehingga pembaca dapat memperoleh pemahaman dan apresiasi terhadap keberagaman. Salah satu novel Indonesia yang sarat dengan nilai multikultural adalah *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yang diterbitkan pada tahun 2005. Novel ini mengisahkan perjuangan sepuluh anak dari keluarga kurang mampu di Pulau Belitung yang menempuh pendidikan di Sekolah Dasar Muhammadiyah. Selain menyoroti tema pendidikan dan disparitas sosial, karya ini juga menggambarkan kehidupan masyarakat Belitung yang heterogen, yang terdiri dari berbagai etnis seperti Melayu, Tionghoa, dan Jawa, serta agama yang beragam seperti Islam, Buddha, dan Kristen³.

Dalam narasi tersebut, keberagaman diilustrasikan secara alami melalui persahabatan, kolaborasi, dan interaksi antar tokoh. Mereka menjalani kehidupan harmonis meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda, sehingga menekankan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan inklusivitas. Hal ini menjadikan *Laskar Pelangi* sebagai contoh karya sastra yang efektif untuk memperkenalkan prinsip-prinsip pendidikan multikultural kepada pembaca.

Penelitian ini untuk mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan multikultural yang terintegrasi dalam novel *Laskar Pelangi*, diperlukan metodologi penelitian yang efektif dalam mengungkap makna, pesan, serta konteks sosial yang inheren di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini menerapkan metode yang tepat guna menganalisis konten teks secara komprehensif dan terstruktur. Metode ini akan mendukung peneliti dalam mengidentifikasi komponen naratif yang mengekspresikan keberagaman, toleransi, dan prinsip-prinsip kemanusiaan yang diperlihatkan

² Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal. 43

³ James A. Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (New York: Wiley, 2014), hal. 29

dalam karya tersebut. Untuk menguraikan tahapan yang diterapkan dalam proses analisis, bagian berikutnya akan mendeskripsikan metodologi penelitian yang diadopsi.

METODE

Penelitian ini mengimplementasikan pendekatan kualitatif deskriptif⁴. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini menekankan pada interpretasi makna yang inheren dalam teks novel, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan multikultural. Melalui pendekatan ini, data dianalisis secara mendalam untuk menghasilkan deskripsi yang komprehensif mengenai representasi keberagaman dalam novel *Laskar Pelangi*. Sumber data utama penelitian ini adalah novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata (Bentang Pustaka, 2005). Novel tersebut dijadikan objek kajian karena mengandung gambaran kehidupan sosial-budaya masyarakat Belitung serta nilai-nilai pendidikan multikultural. Sumber data pendukung meliputi buku, artikel ilmiah, jurnal, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan multikultural, pendidikan karakter, dan analisis sastra.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui metode dokumentasi, yang mencakup pembacaan, pemeriksaan mendalam, serta penandaan segmen-segmen novel yang mengandung elemen nilai multikultural, seperti toleransi, keragaman budaya, penolakan diskriminasi, empati, kolaborasi, dan humanisme. Data tersebut direkam dalam format kutipan, ringkasan, serta catatan analitis. Penelitian ini menerapkan analisis isi (content analysis), yang melibatkan langkah-langkah sebagai berikut: Identifikasi kutipan atau fragmen teks yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan multikultural. Klasifikasi data menurut kategori nilai multikultural, termasuk toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, kesetaraan, dan kategori serupa lainnya. Interpretasi guna memahami signifikansi dan pesan yang disampaikan melalui karakter, dialog, serta plot cerita⁵.

subjek penelitian ini adalah Keabsahan data dipertahankan melalui triangulasi sumber, yang melibatkan perbandingan temuan penelitian dengan literatur atau studi sebelumnya yang relevan terkait pendidikan multikultural. Selain itu, dilakukan pembacaan berulang terhadap novel untuk memastikan konsistensi hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata mengandung beragam nilai pendidikan multikultural, yang terwujud melalui karakter, dialog, plot naratif, serta dinamika sosial masyarakat Belitung. Narasi tentang sepuluh anak dari keluarga kurang mampu yang berusaha mengejar pendidikan digambarkan dalam konteks lingkungan sosial yang heterogen, meliputi variasi etnis, agama, dan status ekonomi. Meskipun terdapat perbedaan, para karakter tetap membangun ikatan persahabatan yang kokoh, saling menghormati, serta berkolaborasi, sehingga merefleksikan nilai-nilai toleransi, empati, solidaritas, dan penolakan diskriminasi. Figur pendidik seperti Bu Muslimah dan Pak Harfan mengekspresikan prinsip kesetaraan dengan memperlakukan seluruh siswa secara imparial⁶. Dinamika masyarakat Belitung dalam novel juga menunjukkan bahwa pluralitas budaya dapat eksis dalam harmoni. Secara komprehensif, *Laskar Pelangi* menegaskan bahwa keragaman bukanlah hambatan, melainkan sebagai sumber kekuatan dalam membentuk sikap inklusivitas, saling menghormati, serta penghargaan terhadap perbedaan. Hasil temuan disajikan ke dalam beberapa nilai utama sebagai berikut:

1.1. Nilai – Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Novel *Laskar Pelangi*

I. NILAI TOLERANSI

Pada bagian awal novel ini, Andrea Hirata mengilustrasikan kondisi sekolah dasar Muhammadiyah di Pulau Belitung yang dihadapkan pada keterbatasan sarana dan prasarana. Institusi pendidikan tersebut hampir mengalami penutupan akibat jumlah siswa yang tidak

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 6

⁵ Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (California: Sage Publications, 2018), hal. 24

⁶ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, hal. 67.

memadai, sehingga masa depan pendidikan bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu menjadi sangat tidak menentu. Ketegangan mencuat ketika proses penerimaan siswa baru menentukan kelangsungan operasional sekolah tersebut. Situasi ini menunjukkan kerapuhan akses pendidikan bagi kelompok masyarakat marginal. Pada bagian ini pula, tokoh-tokoh utama diperkenalkan secara bertahap, dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam⁷. Meskipun hidup dalam kondisi kemiskinan, anak-anak tersebut menunjukkan semangat belajar yang tinggi serta aspirasi besar terhadap pendidikan. Figur guru, khususnya Ibu Muslimah dan Bapak Harfan, digambarkan sebagai pendidik yang memiliki kepedulian mendalam, dedikasi tinggi, dan komitmen kuat terhadap pendidikan, tanpa mempertimbangkan status ekonomi atau asal-usul siswa. Bagian ini menegaskan bahwa pendidikan bukanlah sekadar entitas formal, melainkan arena kemanusiaan yang kaya akan nilai-nilai moral dan sosial.

pada halaman 17–19, dapat diidentifikasi beberapa nilai pendidikan multikultural yang dominan. Pertama, nilai kesetaraan, yang tercermin dalam pendekatan para pendidik yang secara konsisten menerima dan membimbing siswa dari keluarga kurang mampu tanpa adanya diskriminasi. Setiap peserta didik dianggap memiliki hak yang sama untuk mengakses pendidikan, terlepas dari asal-usul sosial dan ekonomi mereka.

Kedua, nilai inklusivitas, yang terwujud melalui peran sekolah dasar Muhammadiyah sebagai arena terbuka bagi semua kalangan. Institusi ini berfungsi sebagai simbol pendidikan yang merangkul, bukan mengecualikan, serta memberikan peluang kepada anak-anak yang secara struktural terpinggirkan. Keragaman siswa diterima sebagai realitas sosial yang alami. Ketiga, nilai empati dan humanisme, yang digambarkan melalui perhatian mendalam para guru terhadap kondisi siswa mereka. Pendidikan dipandang sebagai proses humanisasi, bukan sekadar pencapaian prestasi akademik. Sikap ini menjadi fondasi krusial dalam pendidikan multikultural, karena mendorong pengembangan saling pengertian dan penghargaan. Keempat, nilai solidaritas, yang mulai terbentuk di antara para siswa sejak interaksi awal mereka. Kesamaan takdir dan perjuangan membangun ikatan kebersamaan yang kokoh, tanpa mempermasalahkan perbedaan latar belakang budaya atau identitas sosial⁸.

Secara keseluruhan, halaman 17–19 dalam novel *Laskar Pelangi* menegaskan bahwa pendidikan multikultural dapat berkembang dari konteks yang sederhana dan penuh keterbatasan. Melalui interaksi sosial yang inklusif, pendekatan empatik, dan perlakuan yang adil, nilai-nilai multikultural telah mulai ditanamkan sejak awal narasi. Hal ini mengindikasikan bahwa karya Andrea Hirata tidak hanya menceritakan perjuangan pendidikan, tetapi juga menyampaikan pesan mendalam mengenai signifikansi keadilan, kemanusiaan, dan apresiasi terhadap keragaman dalam bidang pendidikan.

II. KESETARAAN DAN KEEDERHANAAN

Pada halaman 21 hingga 23, narasi mulai mengungkapkan atmosfer awal proses pembelajaran di Sekolah Dasar Muhammadiyah serta pengenalan dengan karakter siswa-siswa yang tergabung dalam "*Laskar Pelangi*". Andrea Hirata menggambarkan kondisi sekolah yang amat sederhana, dengan fasilitas yang terbatas dan jumlah siswa yang minim, namun diisi oleh semangat belajar yang luar biasa. Anak-anak tersebut digambarkan berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah dan kehidupan yang penuh keterbatasan, namun tetap menunjukkan antusiasme serta rasa keingintahuan yang mendalam terhadap pendidikan. Dalam bagian ini, hubungan antara siswa dan guru semakin terlihat nyata. Bu Muslimah digambarkan sebagai pendidik yang penuh kesabaran, kasih sayang, dan dedikasi yang tinggi, sedangkan Pak Harfan berperan sebagai figur pendidik yang menanamkan nilai-nilai moral serta semangat kehidupan. Interaksi awal di antara para siswa menunjukkan adanya perbedaan dalam karakter, kemampuan,

⁷ Hirata, A. (2005). *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.hal ,17.

⁸ *Ibid.*, hal 19

dan latar belakang sosial, namun perbedaan tersebut tidak menjadi hambatan untuk membangun solidaritas. Mereka mulai membentuk ikatan emosional sebagai satu kelompok yang saling mendukung dalam proses pembelajaran⁹.

Bagian ini juga menggambarkan bagaimana pendidikan di Sekolah Dasar Muhammadiyah tidak semata-mata menekankan aspek akademik, melainkan juga pembentukan karakter, kedisiplinan, dan nilai-nilai kemanusiaan. Sekolah tersebut digambarkan sebagai ruang harapan bagi anak-anak kecil yang selama ini terpinggirkan oleh struktur sosial dan ekonomi.

Pada halaman 21 hingga 23, teridentifikasi beberapa nilai pendidikan multikultural yang dominan.

Pertama, nilai inklusivitas, yang tercermin dalam Sekolah Dasar Muhammadiyah sebagai institusi pendidikan yang menerima seluruh anak tanpa mempertimbangkan latar belakang sosial dan ekonomi. Sekolah tersebut berfungsi sebagai simbol pendidikan yang terbuka dan merangkul kelompok-kelompok marginal. Kedua, nilai kesetaraan, yang terlihat dari pendekatan guru yang memperlakukan semua siswa secara adil dan bebas dari diskriminasi. Siswa dengan kemampuan akademik yang beragam tetap memperoleh perhatian yang setara. Hal ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama dalam akses pendidikan¹⁰. Ketiga, nilai empati dan humanisme, yang tercermin dalam perilaku Bu Muslimah dan Pak Harfan. Mereka tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga memahami kondisi psikologis dan sosial siswa-siswanya. Pendidikan diposisikan sebagai proses humanisasi, bukan semata-mata transfer pengetahuan. Keempat, nilai solidaritas, yang mulai terbentuk di antara para siswa. Kesamaan takdir dan perjuangan hidup mendorong rasa kebersamaan serta saling bantu. Anak-anak belajar menerima perbedaan karakter dan latar belakang satu sama lain, sehingga terbentuk hubungan sosial yang harmonis.

Secara keseluruhan, halaman 21 hingga 23 mengindikasikan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural dalam novel *Laskar Pelangi* dikembangkan melalui praktik keseharian di lingkungan sekolah. Melalui interaksi yang setara, inklusif, dan empati, karya ini menegaskan bahwa pendidikan multikultural dapat berkembang bahkan dalam kondisi yang sangat terbatas.

III. HUMANISME

Pada halaman 88 hingga 90 novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, diilustrasikan bagaimana siswa-siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah menghadapi keterbatasan infrastruktur serta tekanan sosial yang timbul dari perbedaan kondisi dengan institusi pendidikan yang lebih berkembang. Meskipun terdapat variasi dalam kemampuan akademik dan latar belakang sosial di antara para siswa, mereka tetap menunjukkan sikap saling mendukung dan kolaboratif. Para pendidik memainkan peran krusial dalam menumbuhkan rasa percaya diri serta memperlakukan seluruh siswa secara imparial tanpa adanya diskriminasi¹¹. Bagian ini merefleksikan nilai-nilai pendidikan multikultural, seperti kesetaraan, empati, solidaritas, dan penolakan terhadap diskriminasi, serta menegaskan bahwa keterbatasan bukanlah hambatan untuk menghormati martabat setiap individu.

IV. KERJA SAMA

Pada halaman 42 hingga 43 novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, diilustrasikan kehidupan Sekolah Dasar Muhammadiyah yang amat sederhana dengan infrastruktur yang terbatas, namun diisi oleh dedikasi para pendidik seperti Pak Harfan dan Bu Mus. Nilai-nilai multikultural tercermin dalam akseptansi terhadap diversitas latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya para siswa mulai dari anak-anak nelayan, buruh, hingga keturunan Tionghoa yang belajar bersama dalam lingkungan yang bebas dari diskriminasi¹². Pendidikan diposisikan sebagai arena pemersatu yang menumbuhkan nilai-nilai kesetaraan, keadilan, toleransi, dan kemanusiaan,

⁹ *Ibid.*, hal 21.

¹⁰ *Ibid.*, hal 23

¹¹ *Ibid.*, hal 88-90.

¹² Zubaedi, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 91.

sekaligus menegaskan bahwa keterbatasan sumber daya material tidak menjadi hambatan bagi semangat pembelajaran dan penghormatan terhadap keberagaman¹³.

V. EMPATI SOSIAL

Pada halaman 55 hingga 56 novel *Laskar Pelangi*, nilai-nilai pendidikan multikultural terlihat melalui deskripsi kehidupan sekolah dan masyarakat Belitung yang diwarnai oleh variasi latar belakang sosial, ekonomi, dan etnis, namun tetap dilaksanakan dengan semangat solidaritas¹⁴. Anak-anak dari keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas, termasuk tokoh-tokoh protagonis, digambarkan belajar dan berinteraksi tanpa memperhatikan asal-usul, kemampuan, maupun strata sosial. Perilaku saling menerima, empati, dan solidaritas muncul secara spontan dalam aktivitas harian mereka, baik di lingkungan pendidikan maupun komunitas lokal¹⁵. Melalui representasi tersebut, karya Andrea Hirata berjudul *Laskar Pelangi* menegaskan bahwa pendidikan dapat berfungsi sebagai ruang inklusif yang mendorong penghormatan terhadap keberagaman serta menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan toleransi sejak masa kanak-kanak¹⁶.

KESIMPULAN

Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata menghadirkan nilai-nilai pendidikan multikultural yang signifikan dan kontekstual dengan realitas masyarakat Indonesia yang pluralistik. Nilai-nilai tersebut mencakup toleransi terhadap diversitas, kesetaraan dalam akses pendidikan, pendekatan inklusif, empati sosial, solidaritas, kolaborasi, serta penghormatan terhadap martabat manusia. Manifestasi nilai-nilai ini terlihat dalam perjuangan karakter anak-anak dari latar belakang sosial-ekonomi yang beragam, pendekatan yang adil dan humanistik dari para pendidik, serta dinamika sosial masyarakat Belitung yang hidup berdampingan secara harmonis dalam keberagaman. Oleh karena itu, *Laskar Pelangi* tidak semata-mata berperan sebagai karya sastra yang inspiratif, melainkan juga sebagai instrumen edukasi yang efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan multikultural dan pembentukan karakter. Novel ini memiliki potensi signifikan untuk dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran dalam konteks pendidikan, khususnya dalam inisiatif untuk mengembangkan sikap toleran, inklusif, dan berkeadilan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2014). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. New York: Wiley.
- Freire, P. (2005). *Education for Critical Consciousness*. New York: Continuum.
- Hirata, A. (2005). *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. California: Sage Publications.
- Mahfud, C. (2016). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Multikulturalisme: Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Zubaedi. (2015). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.

¹³ *Ibid.*, hal 42-43.

¹⁴ Paulo Freire, *Education for Critical Consciousness* (New York: Continuum, 2005), hal. 34.

¹⁵ *Ibid.*, hal 55-56

¹⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), hal. 102